

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini berusaha menerapkan narsisisme dalam teori penulisan *negative character arc: disillusionment*. Penulis menerapkan narsisisme tersebut sebagai salah satu komponen dari *negative character arc* yaitu *lie*. Narsisisme kemudian berperan sebagai sumber *lie* dari awal hingga akhir film. Narsisisme bisa menjadi *lie* karena penderitanya memiliki kepercayaan khusus bahwa dirinya adalah sesuatu yang spesial, lebih dari orang lain dan sebagainya, sehingga kenyataan pahit menjadi *truth* yang membawa konflik internal pada karakter utama.

Toni sebagai tokoh utama memiliki narsisme akut yang biasa disebut NPD (*narcissistic personality disorder*). Berdasarkan hal itu, Toni akan dibentuk sebagai orang yang dibangun dengan lingkungan yang tidak terlalu positif. Cara orang tuanya membesarkan Toni membuatnya memiliki pola pikir yang salah terhadap dunia ini. Ia selalu merasa bahwa dirinya adalah bintang dan atau berlian yang belum diasah. Ia tak pernah kalah, selalu dapat apresiasi, selalu mendapat yang ia inginkan, selalu menjadi yang terbaik bahkan tanpa usaha, selalu disenangi semua orang, selalu digadang-gadang sebagai calon bintang terkenal dari kampungnya, tidak pernah dimarahi, menjadi contoh untuk orang lain, dan sebagainya. Hal tersebut membangun narsisme yang cukup dalam pada diri Toni, sehingga pada

saat dewasa ia sudah memiliki kompleksitas narsisme yang membuatnya merasa bahwa dia tidak memiliki kesalahan berpikir apapun.

Sementara *truth* yang menjadi *need* dari Toni adalah bahwa ia harus melampaui narsismenya dan menyadari bahwa dunia ini tidak seperti yang ada dalam pikirannya. Bahwa dirinya harus mengaku bahwa ia bukanlah aktor yang hebat, berbakat, dan sebagainya. Apabila Toni bisa sampai di tahap ini dan mengubah cara pandanganya, maka ia akan dapat menyelesaikan konflik-konflik internalnya. Namun, karena ia menerima pahitnya kenyataan itu sangat terlambat, ia terjerumus semakin dalam dan berakhir dengan na'as sesuai dengan *negative character arc: disillusionment* yang membawa protagonis pada kekecewaan dan kehancuran dirinya.

5.2. Saran

Berdasarkan pengalaman penulis membuat skripsi ini, penulis bermaksud untuk memberi saran pada:

1. Penulis skenario selanjutnya:

Penulis bermaksud untuk memberi saran bahwa kompleksitas dari penyakit psikologis itu justru bisa menjadi tugas yang cukup berat untuk digambarkan dalam film. Karena kita belum tentu bisa menjelaskan kepada penonton konteks yang sedang terjadi dan kenapa hal tersebut terjadi. Apabila penonton tak memahaminya, bisa jadi penonton juga tidak memahami keseluruhan cerita.

2. Peneliti selanjutnya

Kemudian narsisme sendiri merupakan *pathology* atau penyimpangan psikologis yang masuk ke dalam *dark triad* dalam psikologi bersama *psychopathology* dan *machiavelinism*. Hal tersebut membuatnya menjadi penyakit yang sangat serius dan kompleks sehingga untuk menemukan jurnal dan penelitian yang tepat pun dibutuhkan energi yang lebih lagi. Sementara dalam ilmu psikologi, semua teori dapat berkembang dan akan terus berkembang. Peneliti harus memahami seluk-beluknya, karena bisa saja penelitian dari tahun x bertolak belakang dengan penelitian di tahun x. Oleh sebab itu lebih baik untuk membentuk tim riset atau wawancara narasumber yang tepat mengenai narsisme ini.